

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Financial distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan menurut Platt dan Platt (2002) *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi kondisi *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Dapat dikatakan berada dalam kondisi *Financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. (Fachrudin 2008)ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut :

- a. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.
- b. *Business failure* atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.
- c. *Technical insolvency*, adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Disisi lain apabila *technical*

insolvency merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *banckruptcy*.

- d. *Insolvency in banckruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency* karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.
- e. *Legal banckruptcy*, perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan resmi sesuai undang-undang yang berlaku (Brigham dan Gapenski, 1997).

Indikator *Financial distress*

Terdapat beberapa indikator yang memberikan sinyal bahwa suatu perusahaan dalam kondisi *Financial distress*. Menurut Darsono dan Ashari, (2005) Permasalahan keuangan dapat digolongkan kedalam empat kategori yaitu:

- a. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan.
- b. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
- c. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan jangka pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan keuangan jangka panjang.

Penyebab *Financial distress*

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam macam akibat salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves

(2003) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *Financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab *Financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

a. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *Financial distress*. Menurut Damodaran (1997), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Cara mengatasi *Financial distress*

Perusahaan mengatasi *Financial distress* dengan beberapa cara (Brigham dan Gapenski, 1997):

a. Restrukturisasi Hutang

Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mengatasi *Financial distress* adalah dengan melakukan restrukturisasi hutang. Restrukturisasi hutang ialah pembayaran hutang dengan syarat yang lebih ringan dibandingkan pembayaran hutang sebelum-sebelumnya berdasarkan konsesi dari kreditur. Tujuannya adalah untuk memberikan tenggang waktu pada debitur untuk menyesuaikan dan memperbaiki kondisi keuangannya.

b. Menjual Beberapa Aset

Ketika mengalami *Financial distress*, sebuah perusahaan tentu akan membutuhkan dana untuk menutup biaya tertentu. Nah, hal ini dapat dilakukan dengan menjual beberapa aset perusahaan. Tentunya, sebelum

mengambil langkah untuk menjual aset tersebut, perlu pertimbangan yang matang dan dengan memikirkan resiko jangka panjangnya.

c. Reorganisasi Perusahaan

Cara lain yang dapat ditempuh untuk menangani *Financial distress* adalah dengan melakukan perombakan pada perusahaan tersebut. Sebab, bagaimana pun juga kinerja perusahaan bergantung pada individu-individu yang bekerja di dalamnya. Nah, hal ini bisa diatasi dengan merekrut orang-orang profesional. Lewat perekrutan ini, diharapkan kondisi keuangan perusahaan dapat terselamatkan, bahkan sebelum mengalami kebangkrutan.

d. Merger Perusahaan

Yang terakhir adalah dengan melakukan merger atau penggabungan dengan perusahaan lain. Perlu diperhatikan bahwa tidak sembarang perusahaan dapat Anda jadikan rekan merger. Pastikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat dan arus kas yang baik. Lewat langkah yang satu ini, keuangan perusahaan Anda akan sedikit terbantu dan terhindar dari kebangkrutan.

2.1.2 Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal ataupun aset (sofyan, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* dapat digunakan untuk melihat kemampuan dalam melunasi kewajiban suatu perusahaan, *Leverage* bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal dan juga beban tetap juga digunakan untuk meningkatkan suatu penghasilan. *Leverage* bisa muncul karena perusahaan menggunakan aset atau dana sehingga menimbulkan biaya tetap dan beban tetap yang harus di bayar oleh perusahaan. Oleh karena adanya unsur biaya variabel di satu pihak dan unsur biaya tetap lain pihak, maka dapat terjadi bahwa suatu

perusahaan dengan volume produksi tertentu menderita kerugian, jika hasil penjualannya hanya mampu menutupi biaya variabel dan tidak bisa menutupi secara keseluruhannya. Menurut Soyfan (2013), *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Modal} \times 100\%$$

2.1.3 Arus Kas

1. Pengertian Arus Kas

Kas merupakan aktiva yang paling liquid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya (Jumingan 2014 : 97). Munawir (2014:242) menyatakan bahwa kas merupakan uang yang dapat dikontrol dan digunakan perusahaan. Kas dalam laporan arus kas sebagai jumlah uang tunai yang terdapat di perusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang dalam pengambilannya tidak di batasi bank dalam segi waktu ataupun jumlahnya dan investasi jangka pendek, yang secara formal di sebut kas atau setara kas

Arus kas menurut Pernyataan Standar Akutansi (PSAK) no. 2 tahun 2014 adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Purba (1997:38) menyatakan arus kas (*cash flow*) merupakan jumlah pengeluaran tiap-tiap periode, antara lain pembelian bahan-bahan, peralatan dan lain-lain di samping penerimaan. Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas.

Menurut Soyfan (2013), menjelaskan bahwa arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas suatu perusahaan dalam periode tertentu, dengan mengkategorikan transaksi pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Agus dkk (2012), aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber darimana kas yang dihasilkan, sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kas yang dibutuhkan untuk pembayaran-pembayaran.

2. Jenis-jenis Arus Kas

a. Arus kas Operasi

Aktivitas operasi merupakan pengaruh kas dari transaksi-transaksi yang menimbulkan pendapatan dan beban, termasuk dalam penentuan laba bersih (Jusup 2011:411), arus kas dari aktivitas operasi terutama di peroleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih (Surya 2012:48).

Arus kas terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Arus kas masuk (*cash inflow*) :

- Bersifat rutin, seperti : penerimaan hasil penjualan seara tunai, penerimaan piutang yang dijadwalkan sesuai dengan penjualan kredit yang dilakukan, dan lain-lain.
- Bersifat tidak rutin, seperti : penerimaan uang sewa gedung, penerimaan modal saham, penerimaan utang atau kredit, penerimaan bunga, dan lain-lain.

2. Arus kas keluar (*cash outflow*) :

- Bersifat rutin, seperti : pembelian bahan baku, pembayaran upah dan gaji, membeli peralatan kantor, dan lain-lain.
- Bersifat tidak rutin, seperti : pembelian aset, pembayaran angsuran utang, pembayaran deviden, dan lain-lain.

Dari definisi tersebut, bahwa arus kas merupakan suatu jumlah kas masuk dan kas keluar dalam periode tertentu. Dalam arti arus kas merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam jumlah kas perusahaan selama suatu periode. Menurut Frans (2017), arus kas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari pengertian ini, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, tetapi di seluruh penjuru suatu Negara, bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan semakin meninggi jika tidak ditemukan solusi (Kuncoro, 1998:46) adalah: kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi.

Jenis Inflasi dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. Berdasarkan kenaikan harga

Berdasarkan kenaikan harganya, inflasi dibagi kedalam 4 jenis, yaitu:

- Inflasi ringan, yaitu kenaikan harga dibawah 10% dalam setahun.
- Inflasi sedang, yaitu kenaikan harga diantara 10%-30% dalam setahun.
- Inflasi berat, yaitu kenaikan harga diantara 30%-100% dalam setahun.
- Hiperinflasi (inflasi yang tidak terkendali), yaitu kenaikan harga diatas 100% dalam setahun.

2. Berdasarkan Asalnya.

Berdasarkan Asalnya, Inflasi dibagi menjadi 2 yaitu :

- Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)
 - Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)
3. Berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga

Berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, inflasi dibagi menjadi 3, yaitu :

- Inflasi tertutup (*Closed inflation*) artinya kenaikan harga yang terjadi hanya berhubungan dengan satu atau dua barang tertentu.
- Inflasi terbuka (*Open inflation*) artinya kenaikan harga yang terjadi pada semua barang secara umum.
- Hiperinflasi artinya serangan inflasi yang sangat hebat sehingga barang/jasa terus berubah dan meningkat setiap saat, akibatnya orang-orang tidak dapat menahan uang lebih lama karena nilai uang yang merosot.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL	SAMPEL	METODE ANALISIS	KESIMPULAN HASIL
1	Debby Christine, et.al Universitas Prima Indonesia	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Property dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> spada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.	(X1) = Profitabilitas, (X2) = <i>Leverage</i> , (X3) = ArusKas, (Y).= <i>Financial distress</i>	33 Perusahaan	Analisis uji asumsi klasik	<i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>Financial distress</i> dan Arus kas berpengaruh positive Terhadap <i>Financial distress</i> .
2	Yutha Siti Tutliha	Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi	Mengetahui pengaruh intangible asset, arus kas Operasi dan <i>Leverage</i>	(X1) = Intangible asset, (X2) = <i>Leverage</i> , (X3) =	16 Perusahaan	Analisis uji Regresi	Variabel Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> dan

		Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial distress</i>	terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan jasa sector infrastruktur, Utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	Arus Kas Operasi, (Y).= <i>Financial distress</i>			variable <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> , dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak dapat diterima
3	Devi indah nurviani (2018)	Pengaruh financial <i>Leverage</i> ukuran perusahaan dan arus kas terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan property dan real estate	Untuk mengetahui -Pengaruh dari financial <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia -Untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> pada	(X1) = Financial <i>Leverage</i> (X2) = ukuran perusahaan , (X3) = ArusKas, (Y).= <i>Financial distress</i>	34 Perusahaan	Metode Regresi Logistik	financial <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> , Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap, <i>Financial distress</i> , Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i>

			<p>perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;</p> <p>-Untuk mengetahui pengaruh dari arus kas terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>				
4	Shirly Dwi Rizkiyah (2018)	Pengaruh laba, arus kas, likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap kondisi <i>Financial distress</i>	Mengetahu ipengaruh laba, aruskas, likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap kondisi <i>Financial distress</i> pada perusahaan sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun	(X1) = laba, (X2) = arus kas, (X3) = <i>Leverage</i> , (X4) = likuiditas, (Y) = <i>Financial distress</i>	32 Perusahaan	Metode regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20	Variabel laba berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>Financial distress</i> dan variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>Financial distress</i> . Sedangkan variabel arus kas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi

			2014-2016.				<i>Financial distress.</i>
5	Intan Saputri Ayuningtias dan Bambang Suryono (2019)	Pengaruh likuiditas, profitabilitas, <i>Leverage</i> dan arus kas terhadap kondisi <i>Financial distress</i>	Mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, <i>Leverage</i> dan arus kas terhadap kondisi <i>Financial distress</i> pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017.	(X1) = <i>Likuiditas</i> , (X2) = profitabilitas, (X3) = <i>Leverage</i> , (X4) = Arus kas, (Y) = <i>Financial distress</i>	12 perusahaan sector <i>food and beverage</i>	Analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>Financial distress</i> . Sedangkan variabel likuiditas <i>Leverage</i> dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial distress</i> .
6	Arieany Widya Deviacita	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap <i>Financial distress</i>	Menguji pengaruh mekanisme corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (Y) <i>Financial distress</i> (X)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selamaperiode tahun 2006-	Metode Altman, Analisis Multiple Regression	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap finansial distress, sedangkan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan aktivitas

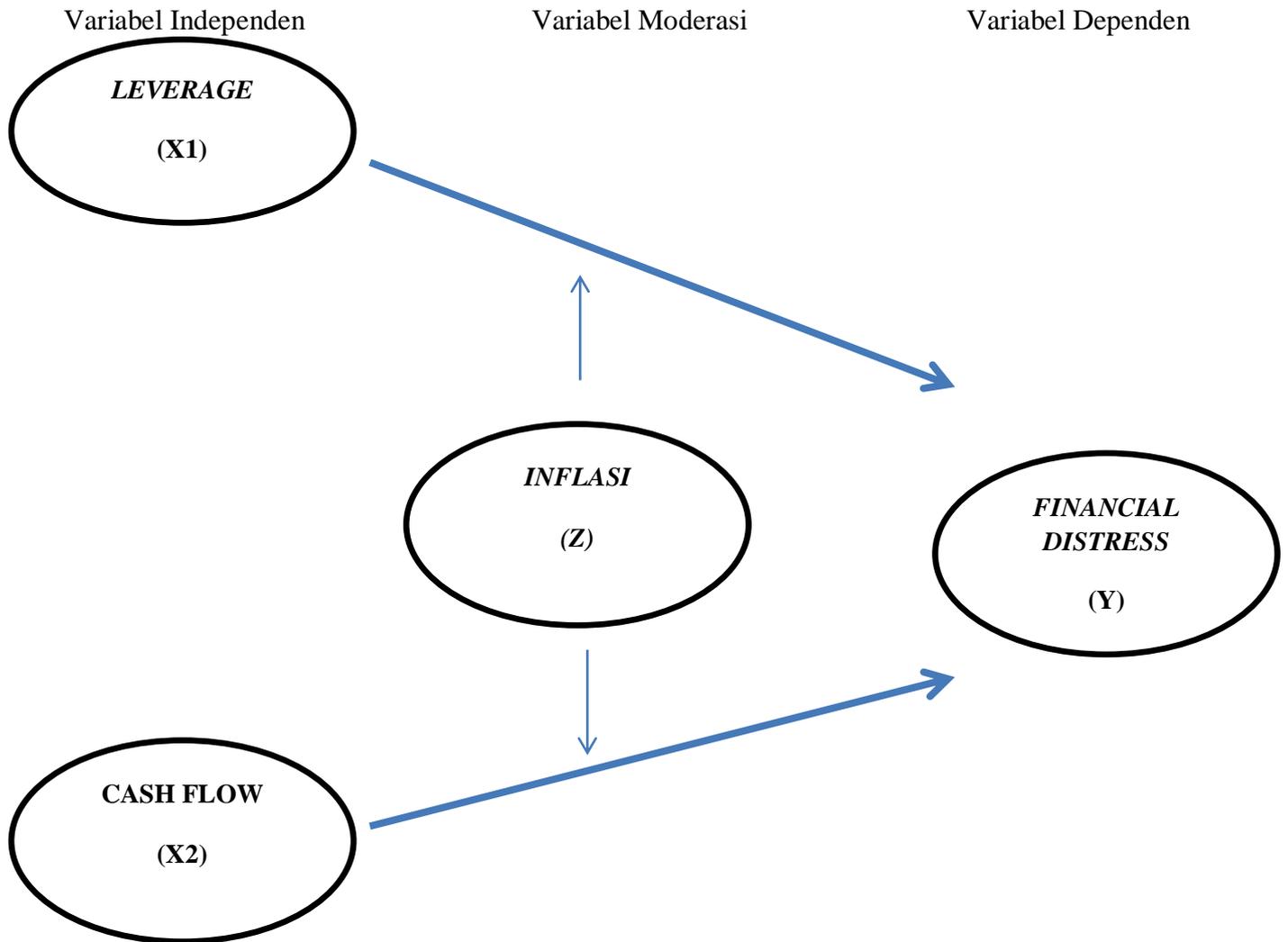
			dewan komisaris, serta keahlian komite audit) terhadap <i>Financial distress</i>		2010		dewa komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>
7	Fauziah Nurul Fadhilah	Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kemungkinan <i>Financial distress</i>	Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya <i>Financial distress</i>	Variabel Independen Variabel Dependen Variabel Kontrol	perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011	Regresi Logistik, pengujian overal fit model dan uji negelkerke R.Square	Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, biaya agensi manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial distress</i> sedangkan kepemilikan pemerintah berdampak positif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada Variabel dan analisis yang akan di terapkan dalam penelitian ini, variabel dan analisis yang akan diterapkan disini akan menggunakan Variabel Moderasi sebagai Variabel penguji antara tiga Variabel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian yang berbeda maka peneliti tertarik meneliti kembali Variabel dan Analisis yang berbeda yaitu “PENGARUH *LEVERAGE* DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019 (DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI)

2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian



Keterangan :

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa yang termasuk variabel Independen yaitu *Leverage (X1)* dan Arus Kas(*X2*), sedangkan variabel Dependen adalah *Financial distress (Y)* dengan Inflasi (*Z*) Sebagai Variabel Moderasi. Dari keterangan diatas menjelaskan *Leverage (X1)* berpengaruh

terhadap *Financial distress* (Y), Arus kas (X2) berpengaruh terhadap *Financial distress* (Y). Dan Inflasi (Z) yang memoderasi. Pengaruh *Leverage* (X1) terhadap *Financial distress*(Y). Inflasi (Z) yang memoderasi pengaruh Arus Kas (X2) terhadap *Financial distress* (Y).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiono (2009) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga variabel *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress*

H2 : Diduga variabel Cash Flow (Arus kas) berpengaruh terhadap *Financial distress*

H3: Diduga variabel *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* dengan inflasi sebagai variabel moderasi

H4: Diduga variabel Cash flow (Arua Kas) berpengaruh terhadap *Financial distress* dengan inflasi sebagai variabel moderasi